

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Sunda adalah sekelompok atau etnis yang berasal dari sebelah barat Pulau Jawa, Indonesia dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten, Lampung dan sebagian wilayah barat dari Jawa Tengah (Banyumas, Cilacap). Orang Sunda sudah tersebar luas ke berbagai wilayah di Indonesia, sudah tidak aneh apabila kemana kita berkunjung pasti disana akan ditemukan orang Sunda, karena populasi penduduk Jawa Barat adalah populasi penduduk terbesar di Indonesia.

Jati diri yang mempersatukan suku Sunda ialah budaya dan bahasanya yang sangat kuat. Suku Sunda juga dikenal memiliki sifat optimis, ramah, sopan, riang, dan bersahaja. Sejarawan asal Portugis mencatat dalam sebuah buku yang berjudul *Suma Oriental*¹ bahwasannya suku Sunda memiliki sifat jujur dan pemberani. Dalam sejarah, suku Sunda juga adalah orang yang pertama kali melakukan hubungan diplomatik dengan bangsa lain secara sejajar. Raja Samian atau yang lebih terkenal dengan Sang Hiyang Surawisesa adalah raja pertama di Nusantara yang melakukan hubungan diplomatik dengan bangsa lain pada abad ke-15, sehingga tidak heran apabila peradaban di daerah Tatar Sunda pada waktu itu menjadi lebih maju.

Islam adalah agama dakwah, yang artinya agama selalu mendorong penganutnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat tergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang

¹ *Suma Oriental que trata do Mar Roxo até aos Chins* adalah kompendium yang ditulis oleh Tomé Pires pada tahun 1512-1515, berisi informasi tentang kehidupan di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara pada abad ke-16.

dilakukannya, Karenanya Al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qoula*². Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimanapun berada, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ³

Dakwah agama Islam, dakwah yang bertujuan memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensinya mereka mempunyai makna di hadapan Sang Pencipta dan sejarah. Dakwah dalam merupakan kegiatan yang sudah sangat lama, yaitu semenjak adanya tugas dan fungsi yang diberikan kepada manusia di kehidupan dunia ini. Eksistensi dakwah tidak dapat dibantah oleh siapapun, karena kegiatan dakwah adalah proses penyelamatan manusia dari persoalan yang merugikan kehidupannya. Dakwah dalam implementasinya adalah kerja dan karya besar manusia baik dari secara individu maupun kelompok. Secara teologis dakwah merupakan bagian dari tugas suci umat yang memeluk agama Islam. Secara sosiologis dakwah merupakan kebutuhan manusia dalam rangka menumbukan dan mewujudkan kebaikan individu dan sosial yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang antar-sesama⁴.

Fungsi agama dalam hidup dan kehidupan manusia sebagai suatu sistem yang memuat norma-norma tertentu, secara garis besar, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Itulah yang disebut perilaku keagamaan seringkali menjadi bagian dari kebudayaan manusia yang terdapat dalam berbagai

² M. Munir. (2003). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada media. hlm. 4

³ Surah Ali Imran ayat 104

⁴ Enjang A.S., Aliyudin. (2009) *Dasar-dasar Ilmu dakwah*. Bandung: Widya Pajajaran. hlm. 1

sosio-kultur yang berbeda-beda. Atas dasar itulah agama sering dilihat memiliki fungsi sublimatif, dalam arti bahwa agama memiliki peran tertentu dalam aspek kehidupan. Diantara fungsi sublimatif ini, diwakili dengan peranannya sebagai integrator dan mobilisator atau penggerak perubahan sosial.

Beberapa pengertian kebudayaan menurut para ahli antara lain sebagai berikut. Mac Iver menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi dan hiburan. Didasarkan pendapat Kingsley Davis, yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku manusia, yang timbul dikarenakan interaksi yang bersifat komunikatif⁵. Menurut E.B Tylor kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tata cara dan kemampuan apa saja lainnya, kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.⁶ Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok yang selalu mengubah alam.⁷

Kebudayaan juga dapat mengatur agar manusia mengerti bagaimana seharusnya bertindak, menentukan dan berbuat dalam sikapnya ketika mereka berhubungan dengan orang lain. Karena kebudayaan mewujudkan norma dan nilai sosial dalam kemasyarakatan. Kebudayaan akan mewujudkan kaidah-kaidah yang dinamakan peraturan, tujuannya membawa suatu keserasian dan memperhatikan hal-hal yang bersangkutan dengan keadaan lahiriah dan batiniah manusia, yang

⁵ Soekanto, S. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 341-345

⁶ Giri Imade Ariasa (2018) *Kajian Emprikal Idealism Beragama Sebagai Konten Budaya Daalam Jargon Nilai Pancasila*. Dalam jurnal purwadita: Vol 2, No. 2.

⁷ Ode Samsul, Rchmawati Nur Aini (2017) *Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik*. Dalam Jurnal of Government-Jo: Vol 2. No.2.

dimana salah satunya mengatur pola perilaku (*patterns of behaviour*), dimana pola perilaku tersebut merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berperilaku yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat. Pola perilaku tersebut dilakukan dan dilaksanakan apabila seseorang berhubungan dengan orang lain yang dinamakan *social organization*.⁸

Mayoritas dari penduduk suku Sunda adalah beragama Islam dan nenek moyang dari suku Sunda adalah Kerajaan Pajajaran yang notabene adalah Kerajaan Hindu, maka tidak heran apabila dalam kebudayaannya sampai sekarang banyak sekali yang masih memakai akulturasi budaya antara Islam dan Hindu. Kebudayaan suku Sunda juga termasuk kebudayaan tertua di Nusantara. kebudayaan suku Sunda yang ideal kemudian sering juga dikaitkan dengan kebudayaan Kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya suku Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak suku Sunda itu adalah *cageur, bageur, singer jeung pinter*, yang artinya, sehat, baik, mawas, dan cerdas. Kebudayaan suku Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber yang sangat kaya bagi bangsa Indonesia yang didalam perkembangannya sangat perlu dilestarikan. Sistem kepercayaan spiritual tradisional suku Sunda adalah *sunda wiwitan* yang mengajarkan arti keselarasan hidup dengan alam. Kebudayaan sebagai ungkapan kreativitas dari berbagai aspek kehidupan manusia baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual sejalan dengan adat istiadat manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mampu

⁸ Aliyudin, M. (2016). *Dakwah Kultural dalam Upacara Adat Ngalaksa*, Dalam Jurnal ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. Vol. 10, No. 2: Diakses pada 16 Februari 2020. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/1079>

menciptakan tatanan kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Islam sendiri merupakan agama yang benar dan universal, Islam tidak pernah membatasi pemeluk agamanya berasal dari ras, suku, budaya atau negara tertentu saja. Islam terbuka untuk semua umat manusia yang ada di seluruh dunia ini. Hal ini bisa bertolak belakang dengan tradisi atau upacara-upacara adat lokal yang sifatnya bisa berubah kapan saja pada keadaan atau tuntutan tertentu seiring waktu berjalan. Ritual tersebut juga berlaku di daerah atau kelompok tertentu saja. Walaupun demikian islam dan upacara-upacara adat seringkali berjalan berdampingan. Masuknya Islam dalam upacara-upacara adat ataupun sebaliknya menciptakan relasi yang memiliki pengaruh timbal balik antar budaya. Agama Islam dapat diterima dalam suatu kelompok atau masyarakat tidak hanya karena ajaran yang dibawa saja, tetapi karena Islam bisa menyatukan diri dengan budaya setempat. Begitupun sebaliknya, Islam diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat untuk dijadikan pedoman hidup dan arah yang jelas.

Menurut Dadang Kahmad terdapat dua asumsi yang menyebabkan Islam dengan mudah diterima menjadi bagian dari kehidupan suku Sunda, *pertama*, agama Islam yang datang diterima oleh masyarakat Sunda merupakan ajaran yang mudah diterima dan dipahami sesederhana karakter budaya orang Sunda itu sendiri. *Kedua*, kebudayaan yang membungkus ajaran agama Islam merupakan kebudayaan yang mudah bercampur dengan budaya orang Sunda. Oleh karenanya ketika proses islamisasi di Tatar Sunda menyebar, maka Islam secara tidak langsung membentuk jati diri kesundaan orang Sunda terintegralkan secara natural dalam perilaku

keseharian sekaligus menjadi identitas permanen orang Sunda⁹ Dari firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2): 134, 141, 148, QS. Yunus (10): 48, QS. Hud (11): 118 dan ayat-ayat yang setema dengan ayat di atas, oleh sebab itu pada dasarnya setiap umat memiliki pola dan ragam dalam menyikapi keislamannya. Demikian pula dengan umat Islam di tanah Sunda.¹⁰

Masyarakat di Desa Cibanten misalnya yang notabene masih masih bersifat mempertahankan upacara-upacara adat karena menghargai nenek moyang mereka serta mereka percaya bahwa yang mereka lakukan merupakan suatu yang sudah teruji. Tetapi, agama juga pelan ikut mengubah tradisi dan ritual-ritual yang ada walaupun tidak secara keseluruhan. Misalnya dalam do'a yang digunakan dalam ritual-ritual yang pada awalnya menggunakan mantra berbentuk Bahasa daerah kemudian ditambahkan do'a menggunakan kalimat-kalimat Bahasa arab dan ayat-ayat Al-Qur'an. Islam sendiri masuk ke Nusantara tidak bisa dengan langsung merubah secara keseluruhan upacara-upacara adat yang sudah ada pada suatu daerah. Perubahan upacara atau tradisi mempunyai tingkatan tersendiri, tradisi mengalami perubahan secara asimilasi yaitu perubahan secara sepenuhnya atau pada tingkatan akulturasi yang sudah mulai masuk dan bercampur dengan nilai-nilai baru sehingga adanya perubahan pada upacara adat tersebut tetapi upacara adat tersebut masih tetap bertahan.

Manusia akan melewati masa-masa penting sepanjang hidupnya. Nilai penting itu sendiri sangat *relative* sifatnya. Sebagai contoh, masa tertentu dianggap penting karena alasan menghadapi masa krisis atau genting yang menyertai

⁹ Kahmad Dadang.

¹⁰ Sumpena, D. (2012). Islam dan Budaya Lokal: *Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*, Dalam Dalam Jurnal iIlmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. Vol. 6, No. 1: Diakses pada 12 Februari 2020. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/329>

perkembangan fisik seseorang menghadapi perpindahan dari satu fase ke fase kehidupan lainnya. Meskipun demikian, diantara masa-masa penting itu ada diantaranya yang dipandang umum dilalui oleh setiap kelompok manusia. masa-masa penting itu lebih dikenal dengan daur hidup manusia. Pada sebagian masyarakat, bahkan ada yang menyertai masa penting tersebut dengan upacara khusus dan masih kental dengan unsur-unsur agama yang ada di masyarakat Sunda yaitu Islam.¹¹ Agama juga merupakan bagian dari kebudayaan kehidupan, dan tampak amat kuat pada suku Sunda, apabila kita pelajari tahap-tahap dalam lingkaran hidupnya, dari sejak masa perkawinannya, memasuki rumah untuk menetap, masa kelahiran, dan masa-masa proses pertumbuhannya, dari sejak turun tanah, memotong rambut, sunatan, waktu sakit, dan pada saat meninggal dunia. Tidaklah mengherankan apabila nilai-nilai keagamaan itu memainkan peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia dan masyarakat pada umumnya.

Banyak tradisi dan upacara-upacara adat yang masih akrab dan kerap dilaksanakan oleh masyarakat di Pangandaran. Diantara upacara adat yang masih ada dan dilaksanakan adalah upacara adat *ngayun*. Upacara adat ini merupakan acara untuk memperingati masa kelahiran sang bayi, juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan keturunan. Upacara adat *ngayun* merupakan warisan dari nenek moyang yang telah ditinggalkan kepada anak cucunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa agama dan budaya adalah bagian dari *inheren* dari kehidupan masyarakat, karena memiliki fungsi

¹¹ Sugiana, U., Koswara, D., Dingding, H. (2013). *Tradisi Ngayun di kecamatan rawamerta kabupaten karawang*. Dalam Jurnal tradisi Ngayun Basa. Volume 5. 5, No. 1: Diakses pada 1 Februari 2020. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3166>

mendasar dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Weber beranggapan bahwa jika orang memeluk agamanya secara serius, maka paling tidak tingkah lakunya akan sangat dipengaruhi oleh agamanya.¹²

1.2 Identifikasi Masalah

Ngayun sendiri menjadi peristiwa yang sangat istimewa setelah bayi lahir, biasanya diperlakukan perawatan yang ekstra hati-hati. Seringkali seorang ibu merasa takut untuk merawatnya terutama untuk memandikannya. Sampai-sampai ada ibu yang menggunakan jasa *guguni* (disebut dukun beranak dalam istilah bahasa Indonesia) untuk merawat bayi yang belum *ngayun*. Ketika bayi sudah *ngayun* tentu orang tuanya sangat bahagia. Kebahagiaan itu diwujudkan dengan mengadakan ritual upacara kecil atau besar tergantung kemampuan keluarga yang disebut upacara *ngayun*.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan upacara *ngayun* suku Sunda di Kabupaten Pangandaran?
2. Pesan dakwah apasaja yang terkandung dalam upacara *ngayun* suku sunda di Kabupaten Pangandaran?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara *ngayun* di Kabupaten Pangandaran.
2. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam upacara *ngayun* di Kabupaten Pangandaran.

¹² Cuzzort dan King. (1987). *Kekuasaan birokrasi, harta dan agama*. Yogyakarta: Hanindita. Hlm 11

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah kajian ilmu dakwah, sekaligus menambah wawasan konsep pesan dakwah melalui kegiatan adat istiadat yang berkembang di masyarakat suku Sunda, khususnya di Kabupaten Pangandaran.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi dakwah dalam kegiatan upacara *ngayun* suku Sunda Kabupaten Pangandaran untuk para mubaligh ataupun pemerintah Kabupaten Pangandaran sebagai sebuah sarana dakwah.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang mana diuraikan dalam bentuk sub-sub bab. Urutan sistematika penelitian ini sebagai berikut

1. Pada BAB I, peneliti menjelaskan terkait latar belakang masalah dari penelitian yang peneliti lakukan, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta system pembahasan dalam penelitian ini.
2. Pada BAB II, Peneliti membahas tentang tinjauan Pustaka yaitu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini yaitu pesan dakwah dalam upacara *ngayun*. Selain itu, peneliti juga membahas kerangka teori yang dapat menjadi acuan serta landasan penelitian
3. Pada BAB III, peneliti menguraikan terkait metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, oprasionalisasi konsep, lokasi penelitian serta subjek penelitian, kemudian peneliti juga menjelaskan terkait

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu wawancara mendalam, observasi atau pengamatan, dokumentasi dan perbincangan sehari-hari. Selain Teknik pengumpulan data peneliti juga menjelaskan terkait kredibilitas serta Teknik dalam menganalisis data

4. Pada BAB IV, peneliti menjelaskan tentang ruang lingkup yang telah dibuat untuk penelitian ini. Ruang lingkup tersebut mencakup gambaran umum lokasi atau subjek yang dipilih dalam penelitian kemudian peneliti menjelaskan terkait sejarah upacara *ngayun*, prosesi upacara *nagyun*, pihak yang terlibat, isi bacaan upacara, waktu pelaksanaan, symbol dan makna yang ada dalam upacara *ngayun*. Selain itu peneliti menjelaskan pesan dakwah yang meliputi pesan di bidang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Juga menjelaskan tujuan diselenggarakannya upacara *ngayun* dan orientasi pesan dakwah upacara *ngayun* itu sendiri
5. Pada BAB V yang merupakan bagian terakhir dalam penyusunan penelitian ini, peneliti membahas terkait kesimpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya terkait keterbatasan serta saran dalam penelitian ini yang ditunjukkan kepada pihak pengelola dinas pariwisata dan kebudayaan dan juga masyarakat.